

SIGRAK ING PRAJURIT



Oleh :

DEDDY KURNIAWAN

1211396011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2017/2018**

SIGRAK ING PRAJURIT



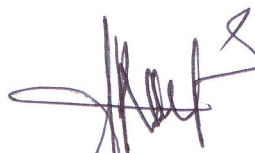
Oleh :

DEDDY KURNIAWAN
1211396011


**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2017/2018**

HALAMAN PENGESAHAN

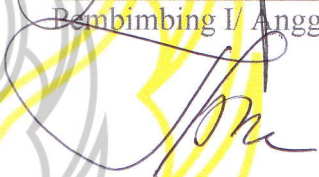
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2018




Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota



Dindin Heryadi, M.Sn
Bebimbing I/ Anggota

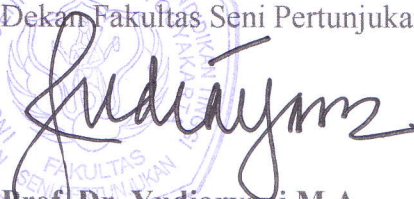


Drs. D Suharto, M.Sn
Bebimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S. U
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



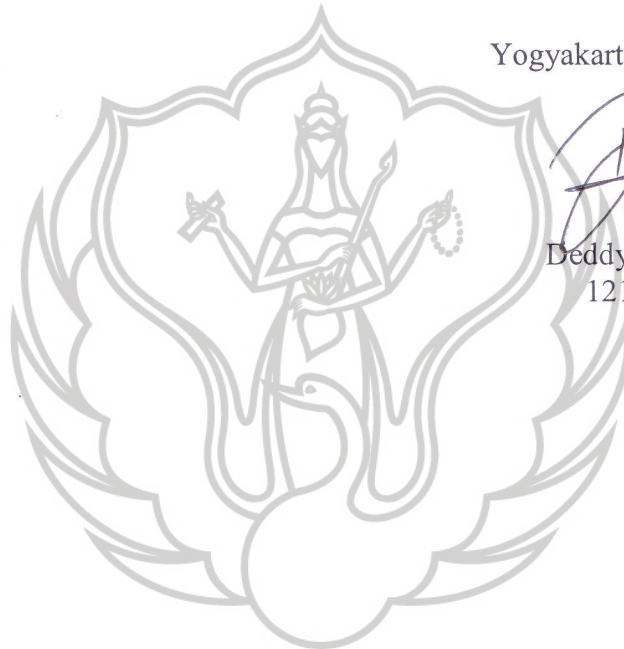
Prof. Dr. Yudiaryani M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepastakaan.

Yogyakarta, 18 Januari 2018



Deddy Kurniawan
1211396011

KATA PENGANTAR

Salam Budaya

Doa dan puji syukur, selalu saya haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan limpahan energi positifNya, sehingga karya tari *Sigrak ing Prajurit* beserta skripsi karya tari dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan target yang diinginkan. Karya tari *Sigrak ing Prajurit* dan skripsi dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari *Sigrak ing Prajurit* beserta skripsi karya tari dapat terwujud karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas kerjasama serta keikhlasan hatinya untuk membantu dari awal proses penciptaan hingga terwujudnya karya tari *Sigrak ing Prajurit* dan tersusunnya skripsi naskah tari sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya haturkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, terima kasih atas berkah rahmatNya.
2. Dindin Heryadi, M. Sn. Selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing studi. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran serta dorongan dan kesabarannya dalam memberikan arahan serta masukan yang sangat berharga dalam memecahkan masalah karya dan terima kasih untuk motivasi dan dukungan demi keberhasilan karya dan skripsi naskah, serta pengelolaan segala elemen pertunjukan dalam tari *Sigrak ing Prajurit*.

3. Drs. D Suharto, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan wacana baru tentang penciptaan tari, semoga bermanfaat hingga akhir hayat saya.
4. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S. U. selaku Dosen Penguji Ahli, yang selalu memberikan kritik saran demi keberhasilan karya dan skripsi naskah tari *Sigrak ing Prajurit*.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari dan Ketua Penguji yang selalu membantu dan memotivasi dalam berkarya hingga saya berhasil menyelesaikan karya dengan baik.
6. Keluarga besar dari Magelang. Terima kasih atas dukungan jasmani dan rohani yang telah diberikan. Bapak Heritanto, Ibu Wahidah, kedua adik saya Septiana Isca Sari dan Nadia Wahid Permatasari, terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan hingga saya berhasil mencapai titik ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan kontribusi ilmu, yang telah membantu membentuk mental, keterampilan, serta wawasan saya, semoga ilmu yang saya terima dapat bermanfaat hingga akhir hayat.
8. Para penari, Dwi Cahyono, Dwi Widodo, Anton Prabowo, Widi Pramono, Subekti Wiharto, Eka Lutfi, Gitya Bima. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, perasaan yang diluangkan untuk *Sigrak ing Prajurit*. Semoga proses yang kita lalui dapat bermanfaat untuk kita semua. Tanpa semangat kalian, karya tari ini tidak ada artinya.
9. Budi Prasetyo, S.Sn, Jefri Sasongko, S.Sn, Puji Haryono, S.Sn. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan dukungan yang dicurahkan

demi membangun nuansa dan suasana melalui garap musiknya untuk karya tari *Sigrak ing Prajurit*.

10. Teman-teman Pemusik, Daryanto, Slamet Riyadi, Slamet Penjol, Witanto, Sarno, Rifa'I dan Isnaini yang sudah rela meluangkan waktu hingga tercapainya Karya ini.
11. R.Rr. Dianratna Purnamasari. Terima kasih atas support dan kasih sayangmu untuk selalu mendampingi saya selama proses.
12. Keluarga PAC'o, teman-teman Babat Alas Production. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat diskusi untuk kepentingan proses penciptaan dan pementasan *Sigrak ing Prajurit*.
13. Seluruh karyawan dan para teknisi di Jurusan tari yang selalu membantu kebutuhan dan keperluan mendadak yang digunakan untuk proses latihan.
14. Bibah, Mas Arif dan teman-teman yang selalu membantu menyediakan konsumsi, menyusun alat musik dan juga menemani selama proses latihan, terima kasih banyak telah merepotkan kalian.
15. Terima kasih kepada teman-teman Jurusan Tari angkatan 2012 (Se' Se' Production), teman-teman seperjuangan saat menempuh Tugas Akhir, dan teman-teman yang telah membantu proses serta memberi spirit selama ini.
16. Terima kasih kepada teman-teman di dusun Plalar yang telah mendukung adanya karya ini, dan juga telah membantu dalam iringan.
17. Tim Produksi "PRODUKTIF" yang telah membantu untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk ikut serta membantu jalannya pementasan Tugas Akhir ini.

Penata tari sangat sadar bahwa selama proses hingga tercipta karya tari dan tersusunnya skripsi karya tari ini pasti terdapat kekurangan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh penata tari. Meskipun demikian, adanya karya tari dan skripsi karya tari *Sigrak ing Prajurit* diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak yang terlibat baik penata, pendukung, maupun penonton sebagai apresiator. Semoga dengan adanya karya tari dan skripsi *Sigrak ing Prajurit* dapat membantu melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang.

Yogyakarta, 18 Januari 2018

Penulis



Deddy Kurniawan



RINGKASAN

SIGRAK ING PRAJURIT

Oleh Deddy Kurniawan

1211396011

Sigrak ing Prajurit adalah judul karya Tugas Akhir yang mengangkat tentang tari Soreng. *Soreng* adalah nama kesenian rakyat yang bercerita tentang prajurit yang sedang melakukan *gladen*/latihan perang, prajurit dari Adipati yang bernama Aryo Penangsang. *Soreng* berasal dari daerah Jawa Tengah, tepatnya berada di lereng gunung Merbabu dan gunung Andong. Nama *Soreng* sendiri berasal dari peleburan kata *sura* yang berarti berani dan *ing* yang memberi pengertian menunjuk pada sesuatu. Tari *Soreng* idealnya minimal dimainkan oleh 10 sampai 12 orang penari laki-laki. Kesenian *Soreng* menggambarkan tari prajuritan yang menceritakan Kadipaten Jipang Panulan yang dipimpin oleh Seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahun beserta prajurit diantaranya Soreng Rono, Soreng Rungkut, dan Soreng Pati. Pelaksanaan/Pementasan tari *soreng* biasanya dilakukan di dalam *kalangan* (panggung lapangan yang diberi pembatas dari bambu).

Karya tari ini menceritakan tentang gigihnya seorang prajurit yang sedang melakukan *gladen*/latihan yang dipimpin oleh seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang. Berpijak dari pengalaman empiris penata tari sebagai seorang pengamat serta penari Soreng menjadikan bekal penata. Tarian ini mempunyai makna simbolis: gerak *energik* yang terletak pada kaki, serta *spirit* kegigihan seorang prajurit.

Karya tari *Sigrak ing Prajurit* divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok, didukung oleh tujuh penari putra, dan dipentaskan di *proscenium stage*. Sikap serta motif gerak tari *Soreng*, digunakan sebagai pijakan dasar dalam proses pencarian gerak. Karya tari ini diharapkan dapat mengenalkan tentang budaya Jawa khususnya tari kerakyatan khas Magelang yaitu tari *Soreng*, makna simbolis yang terkandung dalam tarian tersebut kepada masyarakat umum.

Kata Kunci : *Soreng*, *Energik*, Gerak kaki

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGAJUAN.....	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN KOREOGRAFI.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	16
1. Rangsang Tari.....	16
2. Tema Tari.....	17
3. Judul Tari.....	18
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	18
C. Konsep Garap Tari.....	23
1. Gerak Tari.....	23
2. Penari.....	23
3. Iringan Tari.....	24
4. Pemanggungan.....	24
a. Ruang Tari.....	24
b. Area/Lokasi Pementasan.....	25
5. Tata Rupa Pentas.....	25

a. Tata Rias Busana.....	25
b. Properti.....	26
c. <i>Setting</i> Panggung.....	27
d. Pencahayaan.....	27
e. Tata Suara.....	28
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	29
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	29
1. Metode Penciptaan.....	29
a. Eksplorasi.....	29
b. Improvisasi.....	30
c. Komposisi.....	31
d. Evaluasi.....	32
2. Tahapan Penciptaan.....	33
a. Proses Kerja Tahap Awal.....	33
b. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	38
3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	43
a. Urutan Adegan.....	43
b. Gerak Tari.....	49
c. Gambar Desain Rias Busana.....	51
d. Musik Tari.....	52
e. <i>Setting</i> Panggung.....	53
BAB IV. PENUTUP.....	55
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	58
1. Sumber Tertulis.....	58
2. Sumber Lisan.....	59
3. Sumber Video.....	59
4. Webtografi.....	60
LAMPIRAN.....	61
A. Pola Lantai.....	61
B. Foto Pentas.....	68
C. Sinopsis.....	73

D. Pendukung Karya.....	74
E. Jadwal Kegiatan.....	75
F. <i>Skrip Light</i>	76
G. <i>Plot Light</i>	83
H. <i>Floor Light Plan</i>	84
I. Rincian Dana.....	86
J. Vokal <i>Sigrak ing Prajurit</i>	87
K. Notasi <i>Sigrak ing Prajurit</i>	89
L. Publikasi.....	92
M. Kartu Bimbingan Studi.....	94

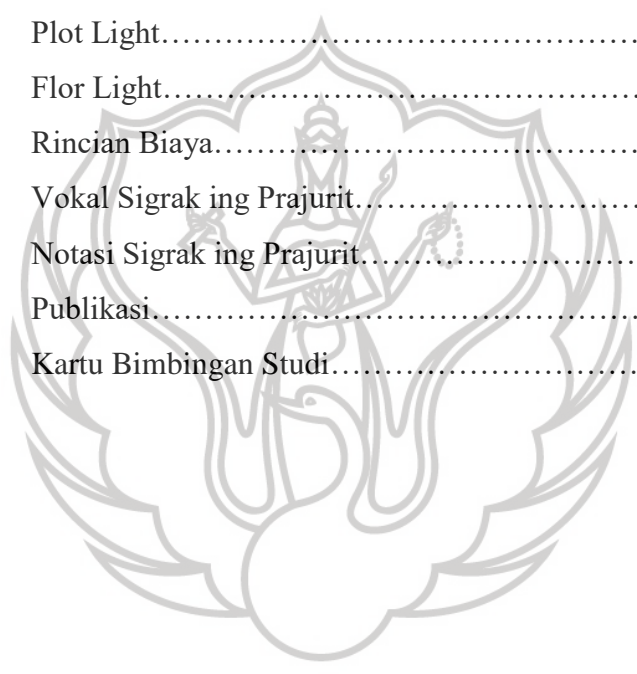


DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Foto penari <i>Soreng</i> , menggunakan kostum lengkap.....	2
Gambar 2 Foto tata rias karya tari <i>Sigrak ing Prajurit</i>	25
Gambar 3 Foto properti <i>Gongseng</i> pada kaki dan tangan.....	26
Gambar 4 Foto improvisasi penari.....	30
Gambar 5 Latihan Komposisi dengan penari.....	31
Gambar 6 Penata dan penari sedang evaluasi karya.....	32
Gambar 7 Visualisasi Aryo Penangsang.....	43
Gambar 8 Formasi para prajurit	45
Gambar 9 Para prajurit menunggu perintah latihan.....	46
Gambar 10 Visualisasi berbeda Aryo Penangsang.....	47
Gambar 11 Prajurit yang siap berangkat Perang.....	48
Gambar 12 Busana karya <i>Sigrak ing Prajurit</i>	51
Gambar 13 <i>Setting</i> pada adegan introduksi.....	54
Gambar 14 <i>Setting</i> pada adegan tiga.....	54
Gambar 15 Visualisasi Aryo Penangsang pada adegan Introduksi.....	68
Gambar 16 Sikap tegap para prajurit yang akan memulai latihan perang pada adegan satu.....	69
Gambar 17 Visualisasi para Prajurit yang siap di Pimpin oleh Aryo Penangsang.....	69
Gambar 18 Penggambaran tiga prajurit tentang kegigihan.....	70
Gambar 19 Foto lima Prajurit yang sedang bersikap siaga.....	70
Gambar 20 Visualisasi pengembangan tradisi Aryo Penangsang pada adegan tiga.....	71
Gambar 21 Foto para Prajurit yang siap berangkat perang.....	71
Gambar 22 Foto prajurit pada adegan akhir.....	72
Gambar 23 Foto bersama semua pendukung <i>Sigrak ing Prajurit</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Pola Lantai.....	61
Lampiran 2 Foto Pentas.....	68
Lampiran 3 Sinopsis.....	73
Lampiran 4 Pendukung Karya.....	74
Lampiran 5 Jadwal Kegiatan.....	75
Lampiran 6 Skrip Light.....	76
Lampiran 7 Plot Light.....	83
Lampiran 8 Flor Light.....	84
Lampiran 9 Rincian Biaya.....	86
Lampiran 10 Vokal Sigrak ing Prajurit.....	87
Lampiran 11 Notasi Sigrak ing Prajurit.....	89
Lampiran 12 Publikasi.....	92
Lampiran 13 Kartu Bimbingan Studi.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat berkaitan dengan masyarakat. Keberadaan kesenian tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang menyebabkan kesenian tersebut selalu hadir, dimiliki dan dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Umar Kayam menegaskan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan. Kesenian merupakan kegiatan masyarakat untuk mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memikirkan, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.¹

Karya seni yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat disebut kesenian rakyat. Kesenian tari Soreng adalah salah satu dari sekian banyak kesenian rakyat yang masih hidup dan berkembang di antara lereng Gunung Merbabu dan Gunung Andong daerah Magelang. Kesenian ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang masih utuh hingga sekarang, kesenian Soreng sendiri merupakan kesenian yang cukup diminati seluruh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Tua-muda, bahkan anak-anak tumpah ruah menyaksikan kesenian tersebut. Gerakan unik diiringi musik yang rancak dan dimainkan para penari Soreng menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

¹ Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981. 39

Tari Soreng merupakan kesenian asli masyarakat Jawa yang konon merupakan pengejawantahan babad atau cerita rakyat yang diadopsi dari kisah Aryo Penangsang dan para prajuritnya. Tari Soreng merupakan kesenian yang ditarikan secara berkelompok, menggambarkan tari keprajuritan yang menceritakan Kadipaten Jipang Panulan yang sedang berlatih perang dipimpin oleh Seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahum beserta prajurit diantaranya Soreng Rana, Soreng Pati, dan Soreng Rungkut.



Gambar 1. Foto Soreng Wahyu Budaya, menggunakan kostum lengkap.
(Foto: Deddy, 2015)

Penamaan Soreng untuk kesenian ini diambil dari nama komandan prajurit yang ada di dalamnya, yaitu Soreng Rana, Soreng Pati dan Soreng Rungkut.² Kata *soreng* sendiri berasal dari peleburan kata *sura* yang berarti berani dan *ing* yang

² Wawancara dengan Bpk. Bolot pada bulan Maret 2015

memberi pengertian menunjuk pada sesuatu. Adanya tambahan kata *ing* di belakang kata *sura* menunjukkan ada kata lain di belakang kata tersebut. Dalam hubungannya dengan kesenian ini kata di belakang kata *soreng* adalah Soreng Rana yang berarti berani berkorban, Soreng Pati berarti berani mati dan Soreng Rungkut yang berarti berani menawan prajurit berjumlah banyak.³

Kesenian Soreng sendiri idealnya minimal dimainkan oleh 10 sampai 12 orang penari laki-laki. Dibagi menjadi dua bagian dan terdiri dari beberapa bagian prajurit yang menaiki kuda, memegang pedang, memegang tongkat, tangan kosong dan ada dua *pekathik*. Dimana nanti saling bertarung satu lawan satu dari setiap kubu, kecuali *pekathik* tugasnya mengambil kuda untuk prajurit penunggang kuda.⁴

Aryo Penangsang/ Aryo Jipang adalah orang yang sakti mandraguna serta memiliki kepribadian yang tegas dan kukuh, baginya tidak ada kata kompromi dalam membela dan mempertahankan kebenaran.⁵ Namun Aryo Penangsang adalah orang yang mempunyai kepribadian kurang baik, pemberontak dan pembunuh, temperamental serta kurang sabar dalam melakukan sesuatu. Punya iri hati terhadap kedudukan Sultan Hadiwijaya di Pajang. Aryo Penangsang menyusun kekuatan dengan sering mengadakan latihan perang di alun-alun.⁶ Sewaktu Aryo Penangsang sedang berbuka puasa setelah keberhasilannya berpuasa selama 40 hari untuk menghilangkan *rajah kolocokro* tiba-tiba datang

³ S. Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Agung. 1985. 72-211

⁴ Wawancara dengan Bpk. Tumar pada bulan Maret 2015

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Aryo_Penangsang

⁶ S, Soewito. *Babad Tanah Jawi*. Delanggu: Galuh Mataram. 1970. 229

seorang *pekathik* yang dipotong daun telinganya oleh Pemanahan dan Penjawi yang dikalungi surat penantang atas nama Hadiwijaya. Aryo Penangsang tidak mampu menahan emosi dan bergegas berangkat menuju ke Sungai Bengawan Sore menaiki kuda jantan yang bernama Gagak Rimang beserta Prajuritnya.⁷ Pada akhirnya Aryo Penangsang gugur setelah mencabut kerisnya yang terburai ususnya sendiri akibat terkena tombak Kyai Pleret pada perutnya sewaktu bertarung dengan Danang Sutawijaya yang merupakan putra angkat Sultan Hadiwijaya. Danang Sutawijaya sendiri akhirnya menjadi raja Mataram di Kotagede, Yogyakarta dengan gelar Panembahan Senopati.

Sampai pada saat ini seluruh kisah yang terangkum, mampu dituangkan dalam sepenggal pertunjukan Tari Soreng. Sebuah warisan budaya Jawa, berirama dan cukup sarat makna. Sejarah Ringkas Perjalanan Kesenian Soreng. Kesenian tradisional Soreng, dulu nama populernya adalah Prajurititan.

Dengan penambahan peran penari tokoh, kesenian ini menjadi tontonan yang lebih menarik dan atraktif sehingga sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya dan tahun 1974 mendapat pengesahan dari Depikbud Kabupaten Magelang. Pada tahun 80-an kesenian sedikit ditata lebih baik alur cerita, penempatan penari tokoh, tata rias busana maupun iringan oleh Seksi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Magelang.

Pemaparan mengenai tari Soreng, meliputi sikap, pola dan gerak kaki, memberikan ide gagasan pada karya tari ini, yang berawal dari kebiasaan penata yang sejak kecil sudah mengamati dan mengikuti perkembangan tari Soreng

⁷ Wawancara dengan Bpk. Sular pada bulan Januari 2015

hingga saat ini memberikan ketertarikan akan gerak kaki yang ritmis dan gerak dinamis memunculkan ide penggarapan terciptanya karya tari Soreng pada saat koreografi mandiri.

Karya tari Sigrak ing Prajurit merupakan karya lanjutan dari koreografi sebelumnya yaitu Soreng. Karya Soreng berbicara mengenai cerita keseluruhan tentang tari kerakyatan Soreng. Dari hal tersebut, muncullah tahap penggarapan mengenai tari Soreng yang dikoreografikan mengambil judul yang sama yaitu Soreng. Objek ini dirasakan penata sangat menarik dan penata merasakan belum puas saat Koreografi Mandiri, maka penata berinisiatif untuk mengoreografikannya kembali untuk Tugas Akhir ini. Pijakan ritme kaki, spirit dan keenergikannya menjadi acuan penting terbentuknya karya tari Sigrak ing Prajurit.

Karena dirasakan masih banyak yang ingin diungkapkan tentang pengembangan gerak pada tari Soreng, maka memunculkan pemikiran karya tersebut bisa disempurnakan pada saat Tugas Akhir dengan mengambil judul Sigrak ing Prajurit. Pembahasan mengenai ritme gerak pada kaki menjadi yang utama sebagai struktur pada karya Sigrak ing Prajurit. Ide untuk mewujudkan sebuah koreografi kelompok dengan pijakan dasar pola gerak tari Soreng. Konsep penyajian yang akan ditampilkan meliputi pengembangan gerak-gerak kaki yang berkaitan dengan motif-motif pada tari Soreng. Penata juga berusaha menyampaikan ciri khas yang melekat pada tari Soreng.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan beberapa pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

1. Bagaimana mengembangkan dasar-dasar gerak tari Soreng dalam sebuah tari garapan baru?
2. Bagaimana menuangkan rangkaian gerak tari Soreng kedalam tari garapan baru agar tidak terlihat *monoton*?
3. Bagaimana memunculkan dan memvisualisasikan makna simbolis yang terletak pada tari Soreng?

Pertanyaan kreatif di atas menghantarkan sebuah rumusan ide penciptaan, yaitu menciptakan karya tari dengan mengembangkan gerak serta teknik ritme kaki ke dalam bentuk tari kelompok. Studi teknik dilakukan untuk menemukan sebuah teknik ritme kaki yang berbeda dari tradisinya. Tidak hanya teknik dan motif gerak, tetapi juga mengadaptasi gerak tari kerakyatan Soreng yang sebenarnya untuk diaplikasikan dalam karya tari yang digarap ini. Pengembangan teknik, pengembangan gerak, pengembangan ritme gerak dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif gerak.

Kesatuan motif gerak yang sudah dibentuk, kemudian dikomposisikan menjadi sebuah karya tari dengan mengusung prajurit yang sedang berlatih perang. Penggarapan alur dramatik mengambil suasana perselisihan antara Aryo Penangsang dengan Jaka Tingkir. Perjuangan prajurit yang harus berlatih perang dengan gigih.

Karya tari yang diciptakan banyak mengembangkan teknik permainan kaki sebagai daya tarik utama, dengan mengambil esensi gerak tari kerakyatan Soreng serta gerak ritme kaki. Menggunakan dan mengembangkan beberapa elemen yang

ada dalam tari kerakyatan Soreng seperti struktur, pola ritme, serta karakter gerak. Kemudian memasukkan unsur pola gerak silat yang divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok dengan jumlah tujuh penari putra. Tempat pertunjukan yang digunakan adalah *proscenium stage*.

Karya tari yang diciptakan menggunakan tipe tari studi dan dramatik. Pemilihan tipe tari ini didasarkan pada elemen gerak yang dikembangkan dengan teknik ritme kaki pada tari kerakyatan Soreng dan motif *bantengan* sebagai pijakan pengembangan gerak, serta merepresentasi suasana latihan perang sesuai dengan tema tari Kerakyatan Soreng yang menceritakan latihan perang. Secara keseluruhan, pengembangan elemen-elemen pada tari kerakyatan Soreng hanya sebagai pijakan gerak dan pijakan struktural saja, sedangkan fokusnya adalah latihan perang yang divisualisasikan dengan pengembangan gerak kaki.

Secara keseluruhan karya tari yang diciptakan banyak menggunakan pengembangan elemen-elemen yang ada dalam tari kerakyatan Soreng seperti struktur, pola ritme, serta karakter gerakannya. Suasana heroik akan diwujudkan dan diungkapkan ke dalam aspek gerak, aspek iringan tari yang berasal dari bunyi-bunyian internal dan eksternal, dan penggunaan properti tari.

Bunyi-bunyian internal yang digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah bunyi yang dihasilkan melalui tubuh penari, seperti bunyi hasil hentakan kaki yang menggunakan *gongseng* maupun tidak menggunakan *gongseng*. Bunyi eksternal berasal dari instrumen gamelan dan bunyi tambahan para penabuh

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan terciptanya karya tari ini adalah:
 - a. Mengangkat nilai tradisi sebagai ide penciptaan sebuah tari bentuk kelompok yang dituangkan dalam konteks atau orientasi garap koreografi kelompok.
 - b. Mengungkap makna cerita tari soreng yang dapat diterapkan dalam memaknai hidup keseharian.
 - c. Memberikan pengetahuan kepada penonton dan mengenalkan kepada masyarakat umum tentang kesenian tari Soreng dari Magelang.
2. Manfaat penciptaan karya tari ini adalah:
 - a. Memperoleh pengalaman dalam menggarap sebuah karya tari yang memiliki keterkaitan dengan kesenian rakyat daerah.
 - b. Menambah wawasan tentang kesenian tari Soreng di Magelang dan mengasah kemampuan dalam menarikannya.
 - c. Berbagi ilmu dengan para penari, pemusik, pendukung dan penonton tentang kesenian tari Soreng.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam karya tari yang diciptakan terdiri dari empat elemen, yaitu sumber tertulis, wawancara, webtografi, dan videografi. Uraian sumber tersebut antara lain:

1. Sumber Tertulis

Creating Through Dance (1988) oleh Alma M. Hawkins, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003). Buku ini memaparkan tahapan-tahapan kreatif dalam proses penciptaan karya tari yaitu, tahap penjajakan (*exploration*) tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*). Tahap penjajakan berhubungan dengan pencarian ide atau gagasan yang berkaitan dengan karya seni. Tahap percobaan yaitu menuangkan ide atau gagasan yang didapat untuk diujicobakan melalui medium seni, dan yang terakhir tahap pembentukan yaitu berhubungan dengan bentuk akhir dari karya seni. Buku ini sangat membantu penata dalam memahami tahap-tahap penggarapan yang lazim ditempuh para penata di dunia Barat

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian yang dapat menjadi landasan penggarap sebelum mengarah ke proses penciptaan. Buku ini juga sangat membantu penata untuk menjelaskan rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian yang terdapat dalam karya tari ini

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu penata untuk menjelaskan dasar dalam koreografi kelompok. Dalam proses terjun langsung ke masyarakat penata melihat proses latihan Soreng yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan warga-warga yang berada di lereng Gunung Merbabu yang artinya kesenian Soreng tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok masyarakat saja, hal ini yang menciptakan ide akan membuat koreografi kelompok dengan berorientasi garap koreografi kelompok. Berbagai pengetahuan tentang koreografi kelompok beserta solusi-solusi dalam pemecahan masalah tentang komposisi tari mengacu pada materi yang terdapat dalam buku tersebut. Pembagian fokus, pertimbangan akan pembagian ruang, waktu dan kekuatan ruang yang dihasilkan oleh komposisi menjadi pertimbangan yang memerlukan panduan dari buku tersebut terdapat pada bab I, II, III, dan IV.

Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram) 1970. oleh Dr. Soewito S. Buku ini memaparkan tentang cerita dari Aryo Penangsang yang berisikan tentang sebab dan akibat dari konflik yang terjadi antara Aryo Penangsang dengan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya). Dari buku ini penata bisa mengetahui tentang cerita pokok permasalahan yang sebenarnya. Buku ini juga sangat membantu penata untuk lebih mengetahui peristiwa-peristiwa

yang terjadi maupun kepribadian serta gambaran tentang Aryo Penangsang.

Seni, Tradisi, Masyarakat. 1981. Oleh Umar Kayam. Buku ini memaparkan tentang kebudayaan Indonesia, kreativitas seni dan masyarakat. Dari buku ini penata bisa lebih memahami hubungan kesenian dengan masyarakat yang secara umum peranan masyarakat menjadi masalah utama.

2. Dokumentasi/ Videografi

Karya tari Soreng yang diciptakan oleh penata sendiri sebelumnya, untuk memenuhi studi mata kuliah Koreografi Mandiri. Sigrak ing Prajurit merupakan karya lanjutan dari Soreng. Ada beberapa elemen yang membedakan kedua karya ini, di antaranya:

Karya Soreng, hanya penjabaran studi gerak dari pengembangan motif geraknya, pemahaman dasar-dasar menari Soreng. Tentunya teknik dan bentuk koreografi lebih diutamakan. Sigrak ing Prajurit akan mengutamakan kesan dramatik dari pencapaian tahapan dengan mengutamakan komposisi dan ritme. Tetap dengan tidak melupakan studi gerak yang pernah dicapai dari karya Soreng. Struktur seorang penari bisa menarikannya akan tetap dimasukkan dalam adegan Sigrak ing Prajurit. Perbedaan juga terlihat dari jumlah penari, Soreng berjumlah lima orang dikarenakan berkaitan dengan konsepnya. Adanya penambahan seorang penari sehingga berjumlah tujuh orang. Tujuh orang penari dikarenakan

diharapkan mampu menampilkan pengolahan pola lantai berdasarkan pola garis yang lebih bervariasi.

Melalui data visual sebuah video dari tari soreng tradisi yang direkam oleh Agus Sunarko, penata mendapatkan gambaran tarian maupun bentuk motif-motif yang ada di dalam tari soreng dan juga sosok Aryo Penangsang maupun tokoh-tokoh yang berada di dalam tari soreng tersebut. Dari video ini juga penata mendapatkan banyak inspirasi tentang gerak-gerak langkah dan hentakan kaki yang ritmis dan dinamis. Gerak-gerak kaki ini dimanfaatkan sebagai aspek gerak yang utama dalam garapan tari ini Yang juga menjadi referensi untuk penata.

Video tari Sesorengan karya Eri Novia Hermawan Sutedja dalam koreografi 5 (koreografi mandiri) Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tahun 2008 yang mengangkat tentang tari Soreng kreasi dengan paduan tari Topeng Ireng.

3. Sumber Lisan

Bapak Tumar, 54 tahun. Seorang penggerak sekaligus pelaku kesenian Tari Soreng di lereng Gunung Merbabu bernama bapak Tumar. Dari penuturan beliau sebagai salah satu penggerak kesenian maupun pelaku seni, penata mendapatkan informasi tentang sejarah tari Soreng. Selain itu, beliau memberikan teknik-teknik gerak yang baik beserta pengetahuan metode pengajaran terhadap penari yang baru belajar dasar.

Rifa'i, 24 tahun. Seorang pelaku tari soreng di daerah lereng gunung Merbabu. Penata mendapatkan banyak informasi tentang teknik yang baik dan benar dari motif gerak tari Soreng dan pengekpresiasiannya melalui media tubuh.

Bolot, 60 tahun, seorang seniman tari kerakyatan di lereng Gunung Merbabu, berkediaman di dusun Noyitan, Kaponan, Pakis, Magelang. Beliau telah banyak pengalaman di dalam menarikan tari kerakyatan, salah satunya adalah tari Soreng. Informasi yang didapat adalah mengenai ciri khas ragam gerak dalam tari Soreng, sejarah cerita tentang tari Soreng, dan iringan tari kerakyatan Soreng. Menurut beliau, ciri khas gerak dan iringan yang ada di dalam tari Soreng tidak dimiliki di dalam tarian lain. Gerak tersebut dilakukan dalam tempo cepat dan berulang-ulang mengikuti ritme iringan yang sangat energik. Informasi yang didapat menjadi pijakan dalam berproses dan acuan dalam pertanggungjawaban skripsi karya tari.

Sular, 70 tahun, seorang sesepuh tari Soreng asal Kabupaten Magelang. Bertempat tinggal di dusun Plalar RT 01, RW 01, Pakis, Pakis, Magelang. Beliau menggeluti kesenian Ketoprak dan tari Soreng sejak kecil, hingga sekarang beliau telah mengetahui tentang cerita maupun sejarah tentang kesenian yang banyak berkembang di daerah lereng Merbabu dan sekitarnya. Pemahaman yang didapatkan dijadikan sebuah acuan dalam berproses, juga untuk memperkuat argumentasi dalam mempertanggungjawabkan karya.